

ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN MENGENAI KOMPETENSI GURU/DOSEN PADA ABAD 21

Danny Ivanno Ritonga

Abstrak

Masa depan bangsa, salah satunya sangat ditentukan oleh guru/dosen. Tidaklah heran, dulu, ketika Hiroshima hancur lebur dibombardir Amerika Serikat, hanya satu pertanyaan yang keluar dari mulut Kaisar Jepang, “Berapa banyak guru/dosen yang masih hidup?”. Luar biasa, betapa saat itu, Sang Kaisar memikirkan nasib bangsa dengan menggantungkannya pada peran guru/dosen. Untuk menghasilkan guru/dosen yang profesional dan kompeten juga adalah tantangan yang sangat berat. Mengacu pada pendapat dan teori sebagai landasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam rangka membangun bangsa melalui pendidikan, khususnya dalam meningkatkan peran guru/dosen didalamnya. Tujuan pendidikan sebagai upaya memanusiatekan manusia secara utuh, bukan hanya membangun keterampilan menghafal, menuntut profesionalitas dan kompetensi guru/dosen yang sangat tinggi. Oleh karena itu, guru/dosen memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya membangun bangsa yang maju.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru/Dosen, Tanggung Jawab Guru/Dosen, Posisi Guru/Dosen Abad 21*

PENDAHULUAN

Pahlawan tanpa tanda jasa! Itulah salah satu judul lagu yang dialamatkan kepada “guru/dosen”. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, tidak seorangpun anak manusia yang hidup tanpa bimbingan guru/dosen. Sebagai salah satu subsistem dalam pendidikan nasional, guru/dosen memiliki peran kunci dalam sistem pendidikan kita. Masa depan bangsa, salah satunya sangat ditentukan oleh guru/dosen. Tidaklah heran, dulu, ketika Hiroshima hancur lebur dibombardir Amerika Serikat, hanya satu pertanyaan yang keluar dari mulut Kaisar Jepang, “Berapa banyak

guru/dosen yang masih hidup?”. Luar biasa, betapa saat itu, Sang Kaisar memikirkan nasib bangsa dengan menggantungkannya pada peran guru/dosen. Beratnian tanggung jawab seorang guru/dosen, sesuai dengan makna sebenarnya bahwa guru/dosen dalam bahasa Sanskerta mengandung arti, “BERAT”.

Pertanyaan besar kita terkait dengan judul tulisan ini adalah: (1) Apakah masyarakat saat ini sebagai produk pendidikan telah menunjukkan masyarakat ideal yang seharusnya seperti apa yang

diharapkan? (2) masyarakat/generasi bangsa seperti apakah yang harus dihasilkan oleh guru/dosen melalui proses pendidikan? (3) Jika belum mencapai kondisi masyarakat ideal, faktor-faktor apa sajakah dari sisi guru/dosen (tenaga pendidik) sebagai salah satu komponen penting (sub sistem pendidikan nasional) yang menyebabkan hal tersebut terjadi? (4) Sebagai pembentuk masyarakat ideal,

seperti apakah kompetensi seorang guru/dosen itu seharusnya? (5) Apa sajakah rekomendasi tim penulis untuk mencapai tujuan ideal pendidikan nasional dari sisi guru/dosen, khususnya peningkatan profesional guru/dosen? Sebagaimana layaknya Pancasila, lima pertanyaan inilah yang tim penulis ingin coba jawab melalui tulisan yang sederhana ini.

PEMBAHASAN

Mengawali pembahasan tulisan ini, marilah kita tengok fakta yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejak tahun 1990-an sampai saat ini kita dirisaukan oleh maraknya “Tawuran Pelajar”, “Tawuran Mahasiswa”, bahkan “Tawuran DPR” terjadi di masa era reformasi ini. Kasus korupsi, kolusi, nepotisme mulai dari kelas kakap sampai kelas teri paad berbagai sector baik pemerintahan maupun swasta. Deputi Bidang Investigasi BPKP menyatakan bahwa antara tahun 2008 - 2010 terdapat 487 kasus dugaan korupsi yang merugikan negara sebesar RP. 939,04 miliar. Dari sekian kasus, baru 19,5% atau 95 kasus yang ditangani. Data ini menggambarkan bahwa pendidikan belum menghasilkan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia

seperti diamankan dalam tujuan pendidikan nasional.

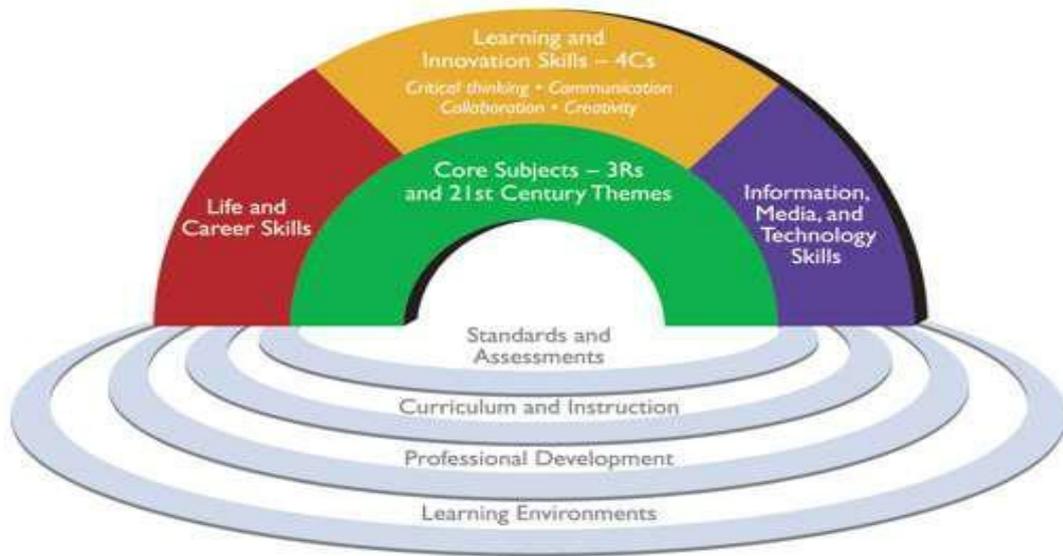
“*Learning to be*” dan “*learning to live together*” sebagai 2 dari 4 pilar pendidikan menurut UNESCO belum terbentuk. Di sisi lain, jumlah tenaga penangguran masih tetap tinggi dari tahun ketahun masih tinggi. Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa pada tahun 2010 jumlah pengangguran Indonesia mencapai 8.32 juta orang menurun dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 9.43 juta orang. Tidaklah heran kalau indeks pembangunan manusia yang mengukur empat aspek, termasuk tingkat literasi dan pendidikan, menempatkan posisi Indonesia pada posisi 109 dari 117 negara. Artinya, tingkat pendidikan dan tingkat produktifitas manusia Indonesia masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan belum dapat menghasilkan masyarakat terampil dan terdidik sehingga dapat bersaing di era global saat ini.

Lantas, seperti apakah wujud masyarakat ideal yang harus dibangun melalui pendidikan? Bab 4, buku berjudul: “*Learning: the Treasure Within*” karya Jacques Delors, dkk menjelaskan empat pilar pendidikan yang meliputi kemampuan *learning to know/learn*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together* yang merupakan kemampuan yang saling terkait satu sama lain. *Learning to know*, adalah fungsi pendidikan dalam membangun peserta didik memiliki kemampuan berkonsentrasi, mencari tahu dan berpikir sehingga fungsi pendidikan adalah membekali kemampuan peserta didik untuk belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). *Learning to do* adalah fungsi pendidikan untuk membangun keterampilan bekerja dimasa mendatang. Terkait dengan era informasi saat ini, maka *learning to do* bukan hanya sekedar membekali kemampuan mengerjakan pekerjaan khusus seperti pada era industri, tapi lebih jauh juga membekali

keterampilan berinovasi. *Learning to be* adalah fungsi pendidikan untuk mengembangkan manusia sebagai manusia utuh yang meliputi jiwa dan raga (main and body), intelektual, kepekaan, spiritual, apresiasi estetik, dan lain-lain. Pilar ini juga adalah sebagai wujud kekhawatiran akan terjadinya dehumanisasi. *Learning to live together* adalah fungsi pendidikan untuk membangun kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis, menyadari kesamaan hak dan kewajiban, menyadari keniscayaan akan suatu perbedaan dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Semua itu harus terwujud dalam proses pendidikan, dimana guru harus memiliki kompetensi dalam meramu proses pembelajaran yang dapat membangun empat pilar seperti tersebut.

Jika kita intip Amerika Serikat, maka kondisi ideal fungsi pendidikan dalam membangun masyarakat abad 21 tercermin dalam hasil rekomendasi tim “*Partnership for 21 Century Skills*” seperti digambarkan sebagai berikut:



Untuk membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-base society*) di abad 21 ini, maka ada tiga besaran keterampilan yang harus dibangun melalui pendidikan, yaitu keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi (berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja kolaboratif dan kreatif) dan keterampilan atau melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Semua keterampilan tersebut dibangun dengan mengintegrasikannya kedalam sekelompok mata pelajaran inti yaitu, Bahasa Inggris, Bahasa-bahasa dunia lain, Seni, Matematika, Ekonomi, IPA, Geografi, Sejarah dan Kewarganegaraan. Untuk mewujudkan itu didukung pula oleh empat fondasi bertingkat, yaitu lingkungan belajar, pengembangan profesi, kurikulum dan proses pembelajaran, dan standar serta asesmen.

Merujuk pada kondisi ideal manusia yang harus dibangun melalui proses pendidikan seperti tersebut di atas, maka peran guru/dosen sangatlah penting. Paradigma pendidikan lama yang cenderung berpusat pada guru/dosen, segera harus ditinggalkan menuju paradigma baru yang lebih berpusat pada peserta didik, dimana guru/dosen lebih berperan sebagai fasilitator, manajer, pembimbing sekaligus teman, dengan tujuan tersembunyi “*hidden agenda/curriculum*” mengembangkan kemampuan seperti tertuang dalam empat pilar pendidikan menurut UNESCO maupun *Partnership for 21 Century Skills*.

Dalam era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan sumber bahan untuk dipelajari berkembang demikian cepat. Dalam kondisi demikian, tuntutan terhadap kualitas manusia terdidik, baik kemampuan

intelektual, kemampuan vokasional dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan, kemanusiaan dan kebangsaan juga meningkat sesuai dengan perkembangan masyarakat. Heterogenitas peserta didik dalam berbagai dimensi (intelektual, kultural, dan ekonomi); terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai objek belajar; terus berubahnya masyarakat dengan tuntutan, merupakan faktor yang menjadikan guru/dosen harus memiliki dan profesional. Karena itu peranan guru/dosen tidak lagi hanya memberikan pelajaran dengan ceramah atau mendikte tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Guru/dosen juga tidak dapat lagi menggunakan bahan pelajaran yang sudah ketinggalan zaman. Guru/dosen juga tidak dapat lagi hanya membantu peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang sifatnya hafalan. Guru/dosen dalam era globalisasi harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda; serta mengelola proses pembelajaran secara taktis dan menyenangkan, mampu memilih media belajar, dan merancang program evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada penguasaan kompetensi.

Sebagai kesimpulan, adalah fakta bahwa kondisi masyarakat saat ini mencerminkan fungsi pendidikan belum mampu membangun manusia Indonesia seperti yang diamanatkan UUD 1945 dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional. Pertanyaan selanjutnya adalah, “Mengapa hal tersebut terjadi?” Tentu saja banyak variabel yang menyebabkan hal ini terjadi, mulai dari sistem pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana, proses pendidikan, dan salah satunya adalah variabel tenaga pendidik dan kependidikan, lebih khusus lagi disebabkan karena salah satunya adalah oleh lemahnya kompetensi guru/dosen yang profesional.

Bahasan kita selanjutnya adalah menjawab: “Seperti apakah kompetensi guru seharusnya?”. Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen sebagai landasan yuridis tentang Kompetensi dan Sertifikasi pasal (2) berbunyi: “Guru/dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pasal (3) disebutkan bahwa: Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru/dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru/dosen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan diktum ayat tersebut di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa terdapat empat kompetensi yang harus melekat pada guru/dosen. Kompetensi tersebut menjadi tolok ukur kemampuan guru/dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru/dosen. Adapun kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru/dosen dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum atau silabus, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar, (8) Pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Komptensi sebagaimana tersebut menurut Soedijarto (2008), hendaknya dimiliki oleh guru sebelum menjadi guru profesional dengan kompetensi sebagai berikut: (1) guru memiliki kemampuan merencanakan program pembelajaran, (2) melaksanakan program pembelajaran, (3) mendiagnosis berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik, (4) menyempurnakan program pembelajaran berdasarkan umpan balik yang telah dikumpulkan secara sistematis.

Kompetensi Kepribadian

Sebagaimana sebagaimana dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang; (1) Beriman dan bertaqwa, (2) Berakhlak mulia, (3) Arif dan bijaksana, (4) demokratis; (5) Mantap, (6) Berwibawa, (7) Stabil, (8) Dewasa, (9) Jujur, (10) Sportif, (11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (12) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, (13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru/dosen sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi: (1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun,

(2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, (5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru/dosen dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi: (1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, (2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Cony R. Semiawan (2003) mengemukakan bahwa kompetensi guru/dosen memiliki tiga kriteria yang terdiri dari: (1) *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki

seorang guru/dosen yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan, dan pengetahuan umum; (2) *Performance criteria*, adalah kemampuan guru/dosen yang berkaitan dengan pelbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar; (3) *Product criteria*, yakni kemampuan guru/dosen dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian jelas bahwa guru/dosen merupakan sebuah profesi, yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru/dosen melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus.

Selanjutnya profesi guru/dosen merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip profesi guru adalah

sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru/dosen.

Semua orang yakin bahwa guru/dosen memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan. Guru/dosen sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke

lembaga pendidikan pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru/dosen, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru/dosen. Dalam kaitan ini guru/dosen perlu perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang besar di celana. Gurulah yang menggendong peserta didik ketika ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.

Memahami uraian tersebut, betapa besar jasa guru/dosen dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterahkan, masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru/dosen juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru/dosen harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- (1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didik,
- (2) Teman, tempat mengaduh, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik,
- (3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya,
- (4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya,
- (5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab,
- (6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar,
- (7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik,

- (8) orang lain, dan lingkungannya,
- (9) Mengembangkan kreatifitas,

Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru/dosen harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 tugas dan tanggung jawab guru/dosen sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

Guru/Dosen Sebagai Pendidik

Guru/dosen adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru/dosen harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab; guru/dosen harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai

dan norma tersebut. Guru/dosen juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di lembaga pendidikan, dan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru/dosen harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam peribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru/dosen juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru/dosen harus mematuhi berbagai peraturan dan berbagai tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di lembaga pendidikan. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru/dosen harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Guru/Dosen Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta

didik dengan guru/dosen, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru/dosen harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru/dosen dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.

Guru/Dosen Sebagai Pembimbing

Guru/dosen dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, spritual yang dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan dari setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan. Suatu rencana dibuat, perjalanan dilaksanakan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti dan efektifitas perjalanan sampai tempat berhenti tadi.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru/dosen memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal sebagai berikut: *Pertama*, guru/dosen harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru/dosen adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan guru/dosen perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh, kualitas hidup

seorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.

Kedua, guru/dosen harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. *Ketiga*, guru/dosen harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru/dosen harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

Guru/dosen harus melakukan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru/dosen dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: “Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang

bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self directing*)?”. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru/dosen terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Guru/Dosen Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru/dosen untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru/dosen harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan

lingkungannya. Untuk itu guru/dosen harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

Guru/Dosen Sebagai Penasehat

Guru/dosen adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan sebagai bagi orang tua. Menjadi guru/dosen pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada guru/dosennya.

Agar guru/dosen dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologi dan mental akan banyak menolong guru/dosen dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat.

Guru/Dosen Sebagai Model

Guru/dosen merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru/dosen. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru/dosen akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai

guru/dosen. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian yaitu: (1) Sikap dasar; yaitu postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti: keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan lain-lain, (2) Berbicara dan gaya bicara; penggunaan bahasa sebagai alat berpikir, (3) Kebiasaan bekerja, (4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, (5) Pakaian, (6) Hubungan kemanusiaan, (7) Proses berpikir, (8) Perilaku neurotis, (9) Selera, (10), Keputusan, (11) Kesehatan, dan (12) Gaya hidup secara umum.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, secara teoretis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru/dosen, sehingga menjadi guru/dosen berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

Guru/Dosen Sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru/dosen harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya.

Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru/dosen bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru/dosen bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Ujian berat bagi guru/dosen dalam hal kepribadian ini adalah ransangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap ransangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Guru/dosen yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Guru/Dosen Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru/dosen dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang

sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru/dosen menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru/dosen sekarang lebih dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih dari sekarang.

Guru/Dosen Sebagai Pekerja Rutin

Sedikitnya terdapat 17 (tujuh belas) kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru/dosen dalam pembelajaran di setiap tingkat, yaitu: (1) Bekerja tepat waktu baik di awal maupun akhir pembelajaran, (2) Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, ketetapan dan jadwal waktu, (3) Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja peserta didik, (4) Mengatur kehadiran peserta didik dengan penuh tanggung jawab, (5) Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan, (6) Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok, termasuk diskusi, (7) Menetapkan jadwal kerja peserta didik, (8) Mengadakan pertemuan dengan orang tua dan dengan peserta didik, (9) Mengatur

tempat duduk peserta didik, (10) Mencatat kehadiran peserta didik, (11) Memahami peserta didik, (12) Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, kepustakaan dan media pembelajaran, (13) Menghadiri pertemuan dengan guru/dosen, orang tua peserta didik dan alumni, (14) Menciptakan iklim kelas yang kondusif, (15) Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran, (16) Merencanakan program khusus dalam pembelajaran, misalnya karya wisata, (17) Menasehati peserta didik.

Guru/Dosen Sebagai Evaluator

Guru/dosen menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/penilaian terhadap aktifitas yang telah dikerjakan dalam sistem lembaga pendidikan. Peran ini penting, karena guru/dosen sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di lembaga pendidikan, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas.

Seorang guru/dosen harus terus menerus melakukan evaluasi, baik ke dalam maupun ke luar lembaga pendidikan, guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Evaluasi ke dalam (internal) ditujukan untuk melihat kembali tingkat keberhasilan dan kelemahan yang dihadapi lembaga

pendidikan, misalnya: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran, (2) kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan, (4) dana, sarana dan prasarana, regulasi, organisasi, budaya kerja dan atau belajar.

Evaluasi keluar ditujukan untuk melihat peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan, misalnya; (1) menjaga kepercayaan masyarakat, (2) memenuhi harapan para orang tua peserta didik, (3) memenuhi kebutuhan pemengku kepentingan, (4) desain ulang program magang untuk menghadapi persaingan, (5) memperhatikan dampak iptek dan informasi, dan (6) pengaruh dari lingkungan sosial.

Hakikat pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. (pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003). Dan Fungsi Pendidikan Nasional: Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, tertulis: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang tertulis dalam pasal yang sama (pasal 3) dengan tujuan pendidikan nasional, tertulis: “.....bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya mengacu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 ayat (2) menggariskan bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional” (pasal 31 ayat (2)) dan “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia” (Pasal 32). Ini berarti bahwa dalam proses transformasi budaya, perilaku hidup sosial kemasyarakatan yang kelak akan dilakoni oleh peserta didik; kedudukan lembaga pendidikan sangatlah strategis untuk merealisasikan hakikat dan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikehendaki undang-undang tersebut. Tetapi sayang sejak proklamasi sistem lembaga pendidikan kita belum sepenuhnya diberi kemampuan untuk berperan sebagai pusat pembudayaan tetapi tidak lebih dari tempat untuk “mendengar, mencatat, dan menghafal”. Suatu tradisi

lembaga pendidikan yang di jaman penjajahan merupakan tradisinya lembaga pendidikan untuk kaum pribumi, yaitu: Sekolah Desa, dan bukan tradisi sekolah yang melahirkan Sukarno, Hatta, Syahrir, dan para “*Founding Fathers*” sebagai pemikir dan pembaharu.

Memasuki abad ke-21 kita memiliki UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dalam pandangan Soedijarto (2008) memuat filosofi pendidikan yang memungkinkan lembaga pendidikan dapat berperanan sebagai pusat kebudayaan dan mendudukan guru/dosen untuk berperanan ikut “*moulding the craracters and mind of the young generation*”. Secara umum untuk menerjemahkan lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan dan membangun peradaban, maka posisi guru/dosen sangat strategis untuk memainkan peran dan tugas keprofesionalan untuk turut memodeling seluruh potensi peserta didik dari berbagai latar belakang, suku, ras, budaya dan agama peserta didik.

Hal tersebut oleh Soedijarto (2008) dalam materi perkuliahan dapat dijelaskan sebagai “*the learning proses*” yaitu: (1) Guru/dosen harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran (membuat SAP/RPP, GBPP/Silabus dan

sebagainya); (2) Guru/dosen harus memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran (konten, isi, materi); (3) Guru/dosen harus memiliki kemampuan manajemen (pengelolaan kelas); (4) Guru/dosen harus memiliki kemampuan mengevaluasi (memberikan penilaian); (5) Guru/dosen harus memiliki kemampuan mendiagnosis (membimbing, mendidik, mengarahkan, memetakan, memberikan resep terhadap kelemahan dan kelebihan para peserta didik). Berangkat dari “*the learning proses*” tersebut, diharapkan lembaga pendidikan sebagai wahana proses kebudayaan dalam proses transformasi budaya (mencerdaskan kehidupan bangsa).

Tugas dan peran guru/dosen dalam pendidikan nasional, setelah membaca penjelasan tersebut ternyata cukuplah berat. Hal ini sesuai dengan definisi “guru/dosen” dalam bahasa Sanskerta yang artinya “BERAT”. Untuk menghasilkan guru/dosen yang professional dan kompeten juga adalah tantangan yang sangat berat. Mengacu pada pendapat dan teori sebagai landasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam rangka membangun bangsa melalui pendidikan, khususnya dalam meningkatkan peran guru/dosen didalamnya, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

Perlunya Identifikasi dan Proyeksi Kebutuhan Guru/Dosen

Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Dr. Fasli Djalal menyatakan bahwa rasio guru/dosen-peserta didik Indonesia paling ideal, secara nasional rata-rata satu orang guru/dosen melayani 18 peserta didik, sementara Korea Selatan rata-rata melayani 35 peserta didik. Dalam kesempatan itu pula beliau menjelaskan bahwa walau demikian penyebarannya tidak merata. Disatu wilayah kelebihan guru/dosen, sementara di wilayah lain sangat kekurangan guru/dosen. Mengingat hal ini, maka perlu identifikasi kebutuhan dan proyeksi guru/dosen dengan melihat kecenderungan peserta didik wajib sekolah, guru/dosen pensiun, serta penyebaran guru/dosen. Hal ini penting karena akan menyangkut pada rekomendasi berikutnya, yaitu sistem rekrutmen dan sistem pendidikan guru/dosen.

Perlunya Ikatan Dinas untuk Guru/Dosen

Salah satu penyebab kurangnya guru/dosen yang berkualitas adalah karena profesi guru/dosen yang tidak menarik dan tidak memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan profesi dokter, insinyur, ekonom, akuntan dan lain-lain. Bahkan, lembaga pendidikan keguruan juga tidak menjamin penempatan

lulusannya menjadi guru/dosen. Oleh karena itu, Ikatan Dinas untuk Pendidikan Guru/Dosen menjadi sangat penting dan perlu ditunjang oleh manajemen karir, insentif, gaji yang memadai dan jelas sehingga meningkatkan ranking status sosial dan ekonomi seorang guru/dosen yang tidak akan lagi digambarkan sebagai: "Oemar Bakrie dengan Sepeda Ontelnya".

Perlunya Pembenaan Ulang Sistem Pendidikan Guru/Dosen

Soedijarto (2000) menjelaskan panjang lebar sejarah perkembangan pendidikan guru/dosen sejak era sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan, era orde baru dan era reformasi dalam salah satu makalah berjudul "*Teacher Education in Indonesia*". Dalam makalahnya dijelaskan bahwa untuk menghasilkan guru/dosen professional yang kompeten, disamping insentif dan pengalaman belajar yang bermakna, serta mempraktekkan proses belajar mengajar, maka diperlukan juga proses sosialisasi sikap, nilai dan kompetensi. Oleh karena itu, calon guru/dosen harus ditempatkan dalam suatu asrama (*dormitory*) dan memiliki sekolah sebagai tempat praktek dan belajar bagaimana peserta didik belajar dalam situasi proses belajar mengajar yang nyata. Artinya dari sisi fasilitas, institusi pendidikan guru/dosen setidaknya harus

memiliki asrama dan sekolah sebagai tempat belajar.

Sedangkan dari sisi kurikulum, maka perlu ditinjau dan dirumuskan ulang tujuan institusional pendidikan guru/dosen itu sendiri, berikut dengan tujuan kurikulumnya secara lebih reliabel dan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time framed*). Karena hal ini akan berimplikasi terhadap

PENUTUP

Kondisi yang terjadi dalam masyarakat saat ini, seperti tingginya korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran (pelajar, mahasiswa), tingginya angka penganggura, rendahnya indeks pembangunan manusia, menunjukkan masih lemahnya pendidikan dalam membangun masyarakat sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Tujuan pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia secara utuh, bukan hanya membangun keterampilan menghafal, menuntut profesionalitas dan kompetensi guru/dosen yang sangat tinggi. Oleh karena itu, guru/dosen memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya membangun bangsa yang maju. Di sisi lain, kompetensi guru/dosen seperti tertuang dalam PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, sudah dijabarkan secara eksplisit dan ideal. Namun, hanya

penentuan materi apa saja yang akan dipelajari, strategi pendidikan yang akan digunakan, sistem penilaian serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, hal ini adalah pekerjaan besar dan penting untuk merancang dan mengembangkan sistem pendidikan guru/dosen yang sesuai dengan kebutuhan.

sebatas kertas, belum terimplementasikan dengan sebagaimana seharusnya. Bahkan masih banyak guru/dosen yang belum memenuhi kualifikasi seperti yang diharuskan dengan kompetensi yang masih dipertanyakan karena berbagai sebab.

Sebagai solusi direkomendasikan tiga hal dalam rangka memajukan pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi guru/dosen, yaitu: (1) perlunya identifikasi dan proyeksi kebutuhan guru/dosen untuk pemerataan guru/dosen, baik dari sisi jumlah maupun kualitas; (2) perlunya pendidikan guru/dosen sebagai Ikatan Dinas untuk menjamin bahwa profesi guru/dosen penting dan guru/dosen mencapai status sosial dan ekonomi yang setara atau bahkan lebih dengan profesi lain; dan (3) pembenahan ulang sistem pendidikan guru/dosen, khususnya dari sisi fasilitas dan kurikulum dalam arti luas.

DAFTAR PUSTAKA

- AntaraNews.Com, “*BPKP Temukan 487 Dugaan Korupsi Anggaran Negara*”, (<http://www.antarane.ws.com/berita/243698/bpkp-temukan-487-dugaan-korupsi-anggaran-negara>).
- BeritaSore.Com, “*SBY: Angka Pengangguran Menurun*”, (<http://beritasore.com/2011/02/02/presiden-jumlah-pengangguran-mencapai-832-juta-orang/>).
- Danim, Sudarwan, dkk, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Partnership for 21st Century Skills, “*Framework for 21st Century Learning*”, (http://www.p21.org/index.php?option=com_content&task=view&id=254&Itemid=120)
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008.
- _____, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa: Sebuah Usaha Memahami Makna UUD '45* Jakarta: CINAPS, 2000.
- _____, *Makalah: Pendidikan Guru Masa Depan Yang Bermakna Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan*, (<http://ispibanyumas.blogspot.com/search/label/>).
- Semiawan, Cony R, *Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2003.
- TempoInteraktif.Com, “*Tingkat Pengangguran mencapai 9.43 Juta Orang*”, (http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2009/01/05/brk.200901_05-153874.id.html).
- Tomasevski, Katarina, *Pendidikan Yang Terabaikan: Masalah dan Penyelesaiannya*, Jakarta: Departemen Hukum dan HAM Indonesia, *Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2009.
- UNESCO, “*The Four Pilars of Education*”, (<http://www.unesco.org/delors/fourpil.html>).